



Gaun “Divine Armor of Grace” Dengan Bustier Resin: Penciptaan dan Uji Kelayakan Estetika Busana Couture

Nimas Ayu Pawestri Atmaja^{1*}, Adhi Kusumastuti¹

¹Program Studi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: nimassayuu52@students.unnes.ac.id

Article History:

Received: December 18, 2025

Revised: January 19, 2026

Accepted: January 23, 2026

Keywords:

Conceptual Evening Gown;
Resin Bustier; Couture
Fashion; Fashion Aesthetics;
Practice-based research.

Abstract: This study employs a practice-based research approach that emphasizes the process of design and creative practice as a primary source of knowledge production. The research focuses on the creation of a conceptual couture evening gown entitled *Divine Armor of Grace*, which represents symbols of protection, strength, and elegance as expressions of feminine identity. The design explores the use of a resin bustier as a non-conventional material combined with textile elements to create a sculptural yet aesthetic silhouette, while integrating batik as a representation of local cultural values. Product feasibility was evaluated through expert validation involving three expert validators, consisting of two fashion design experts and one academic expert in fashion studies. The evaluation covered six aspects, namely design, sizing accuracy, sewing technique, aesthetics, garment performance, and uniqueness. Data were collected through observation and product evaluation instruments and analyzed using descriptive Percentase analysis. The results indicate that the *Divine Armor of Grace* gown achieved feasibility scores within the range of 81.25–100%, categorized as Highly feasible, with the highest scores obtained in design, aesthetics, performance, and uniqueness, while sewing technique showed comparatively lower scores indicating areas for further refinement. These findings confirm that the *Divine Armor of Grace* gown is highly feasible as a conceptual couture work developed through a practice-based research approach and contributes to the exploration of innovative materials in contemporary fashion design.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Atmaja, N. A. P., & Kusumastuti, A. (2026). Gaun “Divine Armor of Grace” Dengan Bustier Resin: Penciptaan dan Uji Kelayakan Estetika Busana Couture. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 44–55.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5427>

PENDAHULUAN

Perkembangan fesyen kontemporer menunjukkan kecenderungan eksplorasi material nonkonvensional sebagai upaya memperluas nilai estetika dan konseptual dalam desain busana. Material di luar tekstil konvensional dimanfaatkan untuk menciptakan struktur, tekstur, dan siluet yang lebih ekspresif. Salah satu material yang mulai digunakan dalam ranah desain fesyen konseptual adalah resin, yang memiliki karakter kaku, solid, serta daya visual tinggi [1].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resin banyak dimanfaatkan dalam desain aksesori fesyen karena sifatnya yang mudah dibentuk, memiliki ketahanan tinggi, dan mampu memberikan kesan eksklusif pada produk fesyen [1]. Hal ini mengindikasikan bahwa resin berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai elemen struktural dalam busana, tidak hanya terbatas pada aksesori.

Selain itu, resin juga digunakan dalam bidang tekstil melalui proses resin *finishing* untuk meningkatkan stabilitas dimensi dan ketahanan lipatan pada kain [2]. Meskipun penerapannya berbeda, temuan tersebut menunjukkan bahwa resin memiliki kemampuan membentuk struktur dan kestabilan material, sehingga relevan untuk diaplikasikan dalam desain busana konseptual yang menuntut bentuk tegas dan *sculptural*.

Teknik perancangan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian antara konsep, karakter material, dan hasil akhir busana *couture* yang dihasilkan. Proses perancangan diawali dengan pengukuran tubuh sebagai dasar penentuan proporsi dan siluet busana, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pola menggunakan kombinasi teknik pola datar dan draping, khususnya pada bagian *bustier* resin [3]. Tahap berikutnya meliputi persiapan dan pemotongan material utama serta material pendukung sesuai dengan desain yang telah direncanakan.

Aplikasi resin pada *bustier* dilakukan melalui teknik *casting* dan *coating* untuk membentuk struktur yang kokoh dan *sculptural*, kemudian disatukan dengan elemen tekstil melalui teknik jahit tangan dan jahit mesin yang disesuaikan dengan karakter material. Penelitian menunjukkan bahwa resin akrilik fotosensitif yang diaplikasikan pada tekstil mampu membentuk struktur kaku pada permukaan kain tanpa kehilangan integrasi dengan material dasar, sehingga relevan sebagai pendekatan dalam penciptaan elemen busana tiga dimensi yang presisi dan stabil [4]

Penggunaan material kaku dalam konstruksi busana, termasuk resin, memungkinkan terbentuknya struktur busana yang ekspresif dan eksperimental, sekaligus menuntut ketepatan teknik perancangan agar tetap memperhatikan aspek estetika dan performa busana. Penerapan lapisan polimer pada kain diketahui memengaruhi respons deformasi dan fleksibilitas material saat dikenakan, sehingga pengendalian ketebalan serta teknik aplikasi resin menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara kekuatan struktur dan kenyamanan pemakai [5]. Selain itu, kajian mengenai pelapisan polimer pada tekstil menegaskan bahwa proses *coating* berkontribusi terhadap peningkatan stabilitas permukaan, daya tahan material, dan kualitas visual produk tekstil, yang mendukung perancangan busana *couture* berbasis material nonkonvensional [6].

Dalam busana *couture*, *bustier* berfungsi sebagai struktur utama pembentuk siluet tubuh. Pengembangan *bustier* berbasis resin menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kekakuan struktur dan estetika visual. Oleh karena itu, diperlukan perpaduan dengan material lembut melalui teknik draping untuk menciptakan harmoni antara kekuatan dan keanggunan. Integrasi unsur budaya lokal seperti batik juga memperkaya makna visual busana sebagai representasi identitas budaya.

Berdasarkan konteks perancangan yang telah diuraikan, karya busana *Divine Armor of Grace* dirancang sebagai gaun *couture* konseptual yang merepresentasikan simbol perlindungan, kekuatan, dan keanggunan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research*, di mana proses perancangan dan penciptaan karya menjadi bagian utama dari penelitian. Tujuan penelitian ini adalah merancang dan mewujudkan gaun *Divine Armor of Grace* serta menilai kelayakan desain, teknis, dan estetika busana melalui validasi oleh ahli, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai visual, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Perancangan

Dalam merancang busana *couture* eksperimental ini, diterapkan metodologi penciptaan karya berdasarkan pendekatan *practice-based research*. Pendekatan ini menekankan bahwa praktik kreatif merupakan bentuk penelitian ilmiah yang dijalankan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, mulai dari tahap persiapan, eksplorasi, konseptualisasi, hingga realisasi karya [7]. Proses kreatif tidak hanya berfokus pada penciptaan objek busana, tetapi juga mencakup dokumentasi, refleksi, dan penyusunan narasi konseptual yang memperkaya makna karya. Dengan demikian, pendekatan *practice-based research* memungkinkan penciptaan karya yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berbasis analisis, eksperimentasi, serta pemahaman mendalam terhadap konteks dan gagasan di balik desain.

Prosedur Uji Kelayakan Produk

Uji kelayakan produk merupakan tahap akhir dalam evaluasi prototipe busana *couture* yang bertujuan untuk menilai tingkat kesesuaian karya dengan indikator kualitas yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, instrumen penilaian yang telah dinyatakan sangat layak melalui uji validitas isi digunakan untuk mengevaluasi kualitas produk busana *Divine Armor of Grace*. Uji kelayakan ini merupakan bagian dari proses refleksi dalam pendekatan *practice-based research*, di mana karya yang dihasilkan dinilai secara sistematis berdasarkan pengalaman praktik penciptaan.

Penilaian dilakukan oleh tiga validator ahli menggunakan skala dikotomis “YA” dan “TIDAK”, dengan skor 1 diberikan untuk setiap pernyataan yang dijawab “YA” dan skor 0 untuk jawaban “TIDAK”. Jumlah skor “YA” pada setiap indikator digunakan sebagai dasar perhitungan skor perolehan, yang selanjutnya dikonversikan ke dalam persentase kelayakan untuk menentukan kategori kelayakan produk pada masing-masing indikator penilaian.

$$N = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan kriteria kelayakan untuk menentukan kategori kelayakan prototipe busana pada masing-masing indikator.

Kriteria Presentase Kelayakan

Kriteria validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1. Kriteria Validitas Isi

No	Persentase (%)	Kategori
1	81,25 – 100	<i>Highly feasible</i> (Sangat Layak)
2	62,50 – 81,24	Feasible (Layak)
3	43,75 – 62,49	Fairly Feasible (Cukup Layak)
4	25 – 43,74	Not Feasible (Tidak Layak)

Lokasi dan Waktu Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di Universitas Negeri Semarang (UNNES), khususnya pada ruang gelar karya. Selain itu, proses perancangan dan perwujudan busana juga melibatkan konsultasi secara rutin dengan para profesional untuk memperoleh masukan terkait desain, perwujudan, dan konstruksi busana.

Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan dimulai sejak tanggal 12 Februari 2025, yang diawali dengan kegiatan koordinasi dan diskusi internal antara dosen gelar karya, dosen tamu dan mahasiswa terkait teknis pelaksanaan Gelar Karya. Selanjutnya, proses perancangan desain dimulai pada 26 Februari 2025, mencakup penyusunan konsep dan moodboard, sketsa kasar, dan pemilihan bahan. Tahap pembuatan karya secara teknis berlangsung mulai tanggal 19 Maret hingga 23 April 2025, yang meliputi pemilihan dan pengolahan material, proses pencetakan resin, pengerjaan prada batik, serta konstruksi busana secara keseluruhan.

Teknik Perancangan

Teknik perancangan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian antara konsep, karakter material, dan hasil akhir busana *couture* yang dihasilkan. Proses perancangan diawali dengan pengukuran tubuh sebagai dasar penentuan proporsi dan siluet busana, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan pola menggunakan kombinasi teknik pola datar dan draping, khususnya pada bagian *bustier* resin [8]. Tahap berikutnya meliputi persiapan dan pemotongan material utama serta material pendukung sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Aplikasi resin pada *bustier* dilakukan melalui teknik *casting* dan *coating* untuk membentuk struktur yang kokoh dan *sculptural*, kemudian disatukan dengan elemen tekstil melalui teknik jahit tangan dan jahit mesin yang disesuaikan dengan karakter material. Penggunaan material kaku dalam konstruksi busana, termasuk resin, memungkinkan terbentuknya struktur busana yang ekspresif dan eksperimental, sekaligus menuntut ketepatan teknik perancangan agar tetap memperhatikan aspek estetika dan performa busana [9]. Tahap akhir berupa *finishing* dilakukan untuk memastikan kerapian, ketepatan detail, serta kesesuaian busana dengan konsep *Divine Armor of Grace* yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perwujudan Produk

Karya busana *Divine Armor of Grace* merupakan bagian dari koleksi gelar karya tahun 2025 yang mengusung tema besar Meta Nusantara: *The Future of Wearable heritage*. Dalam koleksi tersebut, karya ini berada pada subtema *Goddess* dan terinspirasi dari sosok Dewi Ratih, Dewi Bulan dalam mitologi Jawa, yang merepresentasikan keanggunan, kelembutan, serta kecantikan abadi. Inspirasi tersebut diterjemahkan ke dalam busana *couture* konseptual yang memadukan nilai simbolik, estetika kontemporer, dan unsur budaya lokal sebagai bentuk eksplorasi *wearable heritage*.

Busana ini dirancang untuk kebutuhan acara *couture* dan pageant dengan siluet *mermaid* yang mengikuti lekuk tubuh secara elegan. Fokus visual busana terletak pada lengan panjang yang menjuntai, sehingga menciptakan kesan dramatis sekaligus anggun. Penggunaan material nonkonvensional berupa resin pada bagian *bustier* menjadi elemen utama yang memperkuat karakter futuristik busana, sementara aplikasi batik pada bagian tertentu berfungsi sebagai representasi budaya lokal yang selaras dengan konsep desain yang diusung.

Dalam proses perwujudannya, karya ini menggunakan kombinasi berbagai material tekstil dan material penunjang untuk mencapai struktur serta visual yang diinginkan. Kain satin metalik digunakan sebagai bahan utama karena karakteristiknya yang mengilap dan jatuh, sehingga mendukung kesan elegan pada busana. Kain batik diaplikasikan sebagai elemen visual untuk memperkuat identitas budaya, sedangkan kain

yamaha, organza liquid, serta trikot tebal dan tipis dimanfaatkan sebagai lapisan pendukung guna membentuk volume, struktur, dan kenyamanan pemakai. Penggunaan vislin sebagai interfacing berperan dalam memperkuat bagian-bagian tertentu, terutama pada area leher dan garis struktur busana.

Pola dasar yang diterapkan adalah pola princess line dengan kerah tinggi (turtle neck) dan bukaan resleting di bagian belakang, yang mendukung kesan tegas dan elegan. Bagian bawah busana menggunakan pola rok *mermaid* dengan tambahan godet di sisi untuk menciptakan efek jatuh yang dinamis. Pembentukan *bustier* dilakukan menggunakan teknik draping di atas mannequin guna memastikan kesesuaian bentuk dengan desain serta anatomi tubuh model.

Tahap perwujudan diawali dengan pembuatan *prototype* menggunakan kain blacu sebagai media simulasi. Tahap ini bertujuan untuk menguji kesesuaian pola, proporsi, dan konstruksi busana sebelum diaplikasikan pada bahan utama. Hasil fitting awal menunjukkan perlunya penyesuaian pada bagian kerah yang terlalu tinggi, sehingga dilakukan revisi pola untuk meningkatkan kenyamanan dan proporsi visual busana. Setelah revisi dilakukan, proses produksi dilanjutkan dengan penggunaan bahan utama melalui tahapan pemotongan, penjahitan bagian badan dan rok, aplikasi batik, serta pemasangan ornamen payet rangkai yang dikerjakan secara manual menggunakan teknik jahit tangan.

Tahap akhir perwujudan karya terletak pada pembuatan dan aplikasi resin. Resin yang digunakan adalah art resin yang dicampur dengan hardener dengan perbandingan 3:1. Kain yang telah dicelupkan ke dalam larutan resin kemudian dibentuk melalui teknik draping di atas dress form untuk menghasilkan struktur *bustier* yang kokoh dan bersifat *sculptural*. Proses pengeringan dilakukan selama beberapa hari hingga resin mengeras sempurna, sebelum akhirnya diaplikasikan pada busana dan dilengkapi dengan detail manik-manik serta tali sebagai elemen estetis tambahan. Sebagai tahap konseptual sebelum realisasi busana akhir, visualisasi desain konseptual *Divine Armor of Grace* disusun sebagai acuan utama dalam proses perwujudan, yang merepresentasikan perencanaan siluet, detail struktural, serta komposisi visual busana, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Desain konseptual tersebut selanjutnya direalisasikan ke dalam bentuk busana akhir melalui proses perwujudan material, konstruksi pola, dan teknik draping.



Gambar 1. Desain Konseptual Gaun *Divine Armor of Grace*

Hasil akhir menunjukkan bahwa busana *Divine Armor of Grace* berhasil mewujudkan desain sesuai dengan konsep yang direncanakan, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Siluet *mermaid* tampil elegan, dipadukan dengan *bustier* resin yang unik serta lengan panjang menjuntai sebagai pusat perhatian visual. Penggunaan warna emas, olive, copper, dan metallic green memperkuat kesan mewah dan futuristik, selaras dengan moodboard yang telah disusun. Keunikan utama karya ini terletak pada *bustier* resin yang dipadukan dengan manik-manik menyerupai filosofi padi, yang merepresentasikan kemakmuran dan keanggunan feminin, sekaligus mempertegas tema *Goddess* yang diusung.



Gambar 2. Hasil Akhir Gaun *Divine Armor of Grace*

Hasil Uji Kelayakan Produk

Hasil uji kelayakan produk gaun *Divine Armor of Grace* diperoleh melalui penilaian oleh tiga validator ahli menggunakan instrumen yang telah dinyatakan sangat layak berdasarkan uji validitas isi. Penilaian dilakukan terhadap enam indikator utama, yaitu desain, ukuran, teknik jahit, estetika, performa busana, dan keistimewaan produk.

Berdasarkan hasil analisis, indikator desain memperoleh nilai rata-rata 98%, yang menunjukkan bahwa konsep visual, komposisi bentuk, dan keselarasan desain dengan tema *Divine Armor of Grace* dinilai sangat kuat dan komunikatif. Indikator ukuran memperoleh nilai rata-rata 93%, menandakan bahwa busana memiliki kesesuaian proporsi dan kenyamanan yang sangat baik.

Indikator teknik jahit memperoleh nilai rata-rata 83%, yang meskipun berada dalam kategori sangat layak, menunjukkan nilai terendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pada ketelitian detail jahitan dan konsistensi teknik konstruksi pada pengembangan selanjutnya.

Indikator estetika memperoleh nilai rata-rata 90%, yang mencerminkan keberhasilan perpaduan warna, material, dan ornamen dalam menciptakan tampilan visual yang harmonis dan bernilai artistik tinggi. Indikator performa busana memperoleh nilai rata-rata 97%, menunjukkan bahwa busana mampu memberikan kenyamanan dan mobilitas yang baik tanpa mengorbankan estetika. Sementara itu, indikator keistimewaan

memperoleh nilai rata-rata 96%, yang menegaskan tingkat keunikan dan eksklusivitas karya melalui penggunaan *bustier* resin dan integrasi unsur budaya.

Secara keseluruhan, hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa gaun *Divine Armor of Grace* berada pada kategori Sangat Layak, dengan rentang persentase kelayakan 81,25–100%, sehingga dapat dinyatakan layak sebagai karya busana *couture* konseptual berbasis *practice-based research*.

Indikator Desain

Desain merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian busana karena berfungsi menyampaikan konsep dan ide dalam bentuk visual yang dapat dipahami oleh pemirsa. Elemen desain meliputi warna, bentuk, dan komposisi visual yang diatur secara harmonis untuk menghasilkan tampilan yang menarik dan komunikatif [10]. Prinsip desain seperti keseimbangan (balance), proporsi, harmoni, irama (rhythm), dan penekanan (emphasis) berperan penting dalam menciptakan desain yang efektif. Keberhasilan desain busana dapat dinilai dari kemampuannya membentuk visual yang kohesif serta mendukung pesan desain secara keseluruhan. Hasil penilaian indikator desain yang diperoleh dari validator ahli terhadap kelayakan desain gaun *Divine Armor of Grace* berdasarkan keselarasan visual dan efektivitas keseluruhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Indikator Desain

Validator	Percentase (%)
Validator 1	100%
Validator 2	97%
Validator 3	97%
Rata-rata	98%
Kategori	<i>Highly feasible</i> (Sangat Layak)

Berdasarkan hasil uji kelayakan, indikator desain memperoleh nilai rata-rata 98%, dengan validator ahli pertama memberikan nilai 100%, validator ahli kedua 97%, dan validator ahli ketiga 97%. Nilai ini menunjukkan bahwa desain busana “*Divine Armor of Grace*” sangat layak, sesuai dengan tema yang diinginkan, dan berhasil mengolah elemen-elemen desain dengan sangat baik.

Indikator Ukuran

Ukuran busana merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan produk garmen karena secara langsung memengaruhi kenyamanan, fungsi, dan daya estetika bagi pemakai. Ketepatan pengukuran tubuh serta penerapan pola yang sesuai tidak hanya memastikan busana dapat dikenakan dengan baik, tetapi juga menjaga proporsi visual yang harmonis dan kelonggaran gerak yang memadai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variasi bentuk tubuh berpengaruh signifikan terhadap tingkat fit busana, di mana kesalahan dalam penentuan ukuran atau pengabaian karakteristik bentuk tubuh dapat menyebabkan ketidaksesuaian pola serta menurunkan kenyamanan dan kualitas visual pakaian [11]. Oleh karena itu, standardisasi ukuran dan pengendalian kualitas ukuran, termasuk pemanfaatan data antropometri terkini atau teknologi pengukuran modern, menjadi aspek krusial dalam proses produksi busana agar produk tidak hanya sesuai secara ukuran, tetapi juga nyaman, fungsional, dan estetis. Hasil penilaian indikator ukuran oleh validator ahli terhadap kelayakan ukuran gaun *Divine*

Armor of Grace dalam hal kenyamanan dan kecocokan dengan tubuh pemakai disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Penilaian Indikator Ukuran

Validator	Percentase (%)
Validator 1	93%
Validator 2	93%
Validator 3	93%
Rata-rata	93%
Kategori	<i>Highly feasible</i> (Sangat Layak)

Pada indikator ukuran, busana “*Divine Armor of Grace*” memperoleh nilai rata-rata 93%, dengan validator ahli pertama, kedua, dan ketiga memberikan nilai 93%. Nilai ini menandakan bahwa ukuran busana ini sangat sesuai dengan proporsi tubuh yang diinginkan, memberikan keseimbangan dan kenyamanan yang sangat baik.

Indikator Teknik Jahit

Teknik jahit merupakan aspek krusial dalam menentukan mutu dan daya tahan sebuah busana. Kualitas jahitan, yang meliputi presisi tusukan, kerapihan seam, dan konsistensi stitching, berpengaruh langsung terhadap kekuatan struktur dan umur pakai busana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan teknik jahit yang tidak optimal dapat menyebabkan berbagai cacat jahitan, seperti broken stitch, skip stitch, dan open seam, yang berdampak pada penurunan kenyamanan, daya tahan, serta estetika produk [12]. Oleh karena itu, penerapan teknik jahit yang tepat disertai dengan pengendalian mutu yang ketat menjadi prasyarat penting dalam menghasilkan busana dengan kualitas tinggi. Hasil penilaian indikator teknik jahit oleh validator ahli terhadap kualitas jahitan dan daya tahan busana *Divine Armor of Grace* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Indikator Teknik Jahit

Validator	Percentase (%)
Validator 1	83%
Validator 2	87%
Validator 3	80%
Rata-rata	83%
Kategori	<i>Highly feasible</i> (Sangat Layak)

Pada indikator teknik jahit, busana “*Divine Armor of Grace*” memperoleh nilai rata-rata 83%, dengan validator ahli pertama memberikan nilai 83%, validator ahli kedua 87%, dan validator ahli ketiga 80%. Meskipun ada sedikit variasi dalam penilaian antar validator ahli, busana ini tetap menunjukkan kualitas jahitan yang baik. Hal ini terbukti dengan keberhasilan busana ini dalam menciptakan tampilan yang rapi dan kuat, meskipun terdapat beberapa area yang dapat diperbaiki lebih lanjut.

Indikator Estetika

Estetika merupakan aspek penting dalam desain busana karena berkaitan langsung dengan daya tarik visual dan persepsi keindahan bagi pemakai. Aspek estetika pada produk busana meliputi bentuk, simetri, harmoni visual, serta daya tarik keseluruhan yang

berperan dalam membentuk preferensi dan keputusan konsumen dalam memilih busana [13]. Kombinasi elemen estetis seperti bentuk, proporsi, warna, tekstur, dan simetri dapat meningkatkan nilai estetika sekaligus memperkuat daya tarik komersial suatu produk. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek estetika dalam proses perancangan busana menjadi faktor penentu dalam penerimaan visual dan potensi pasar sebuah karya. Hasil penilaian indikator estetika oleh validator ahli terhadap keserasian bentuk, proporsi, warna dan tekstur, serta daya tarik visual keseluruhan gaun *Divine Armor of Grace* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian Indikator Estetika

Validator	Percentase (%)
Validator 1	83%
Validator 2	93%
Validator 3	93%
Rata-rata	90%
Kategori	<i>Highly feasible</i> (Sangat Layak)

Busana “*Divine Armor of Grace*” memperoleh nilai rata-rata 90% pada indikator estetika, dengan validator ahli pertama memberikan nilai 83%, validator ahli kedua 93%, dan validator ahli ketiga 93%. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam penilaian, secara keseluruhan busana ini menunjukkan estetika yang sangat baik. Perpaduan warna gold yang elegan, material yang berkilau, dan dekorasi seperti bunga dan logam memperkaya busana ini secara visual.

Indikator Performa Busana

Performa busana mengacu pada tingkat fungsionalitas dan kenyamanan busana saat digunakan, yang mencakup aspek ergonomi, mobilitas, serta kemampuan busana dalam memenuhi kebutuhan pemakai pada berbagai aktivitas. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa performa busana perlu mempertimbangkan karakteristik antropometri pengguna, kebutuhan ergonomis, serta konteks pemakaian agar busana tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman dan fungsional [14]. Pengabaian terhadap aspek performa, seperti penggunaan desain yang terlalu kaku, pemilihan bahan yang kurang fleksibel, atau konstruksi yang membatasi gerak, dapat menyebabkan busana menjadi tidak nyaman dan menurunkan kelayakan pakai dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perhatian terhadap performa busana melalui pemilihan material, pola potong, konstruksi, hingga tahap *finishing* menjadi bagian krusial dalam proses perancangan dan produksi. Hasil penilaian indikator performa oleh validator ahli terhadap kenyamanan, kelonggaran gerak, dan fungsionalitas gaun *Divine Armor of Grace* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian Indikator Performa Busana

Validator	Percentase (%)
Validator 1	100%
Validator 2	97%
Validator 3	93%
Rata-rata	97%
Kategori	<i>Highly feasible</i> (Sangat Layak)

Pada indikator performa, busana “*Divine Armor of Grace*” memperoleh nilai rata-rata 97%, dengan validator ahli pertama memberikan nilai 100%, validator ahli kedua 97%, dan validator ahli ketiga 93%. Nilai ini menunjukkan bahwa busana ini sangat layak dalam hal performa, memberikan kenyamanan bagi pemakainya tanpa mengorbankan tampilan visual.

Indikator Keistimewaan

Keistimewaan busana mencerminkan tingkat keunikan dan eksklusivitas suatu desain dibandingkan dengan busana pada umumnya, yang dapat diwujudkan melalui inovasi bentuk, siluet, teknik manipulasi kain, serta penegasan identitas estetis dan konsep desain yang khas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan teknik manipulasi kain dan penggunaan elemen dekoratif yang unik mampu memberikan nilai tambah keunikan serta memperkuat karakter busana sehingga tampil berbeda dari produk garmen massal [15]. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek keistimewaan, seperti pemilihan material, detail *finishing*, teknik manipulasi kain, dan karakter desain, menjadi bagian penting dalam menghasilkan busana yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga memiliki identitas desain yang menonjol. Hasil penilaian indikator keistimewaan oleh validator ahli terhadap tingkat keunikan, eksklusivitas, dan karakter khas gaun *Divine Armor of Grace* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penilaian Indikator Keistimewaan

Validator	Percentase (%)
Validator 1	100%
Validator 2	93%
Validator 3	93%
Rata-rata	96%
Kategori	<i>Highly feasible</i> (Sangat Layak)

Pada indikator keistimewaan, busana “*Divine Armor of Grace*” memperoleh nilai rata-rata 96%, dengan validator ahli pertama memberikan nilai 100%, validator ahli kedua 93%, dan validator ahli ketiga 93%. Nilai ini menunjukkan bahwa busana ini memiliki keistimewaan yang sangat tinggi, dengan desain yang sangat unik dan menonjol. Elemen-elemen desain yang digunakan, seperti hiasan bunga dan aksesoris logam, memberikan kesan eksklusif dan berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merancang dan mewujudkan gaun *couture* konseptual *Divine Armor of Grace* sebagai bagian dari koleksi gelar karya tahun 2025 dengan tema Meta Nusantara: *The Future of Wearable heritage* melalui pendekatan *practice-based research*. Proses perancangan yang mencakup eksplorasi konsep, penggalian inspirasi, pemilihan material, perancangan pola, pembuatan prototipe, hingga realisasi busana akhir menunjukkan bahwa perpaduan siluet *mermaid*, penggunaan material resin pada bagian *bustier* sebagai elemen struktural dan visual utama, serta integrasi unsur budaya lokal melalui aplikasi batik mampu merepresentasikan konsep *Goddess* secara kuat. Perpaduan material nonkonvensional, teknik *couture*, dan nilai budaya tersebut menghasilkan karya busana

yang menonjol secara visual sekaligus memiliki makna konseptual yang selaras dengan tema perancangan.

Berdasarkan hasil uji kelayakan produk yang dilakukan oleh tiga validator ahli, gaun *Divine Armor of Grace* dinyatakan berada pada kategori Sangat Layak dengan rentang persentase penilaian 81,25–100% pada seluruh indikator, yang meliputi desain, ukuran, teknik jahit, estetika, performa busana, dan keistimewaan. Indikator desain, estetika, dan performa busana memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan keberhasilan perancangan dari aspek visual, kenyamanan, dan fungsionalitas, sementara indikator teknik jahit memperoleh nilai relatif lebih rendah sehingga menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian dan penyempurnaan pada pengembangan karya selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] T. A. Saputri, “Perancangan aksesoris fesyen berbahan resin dengan inspirasi motif marbel,” *Jurnal seni rupa & desain*, vol. 23, no. 3, pp. 155–158, Sep. 2020.
- [2] L. Y. Ho and C. W. Kan, “Effect of resin finishing on some properties of 100% cotton light weight woven fabric,” *Coatings*, vol. 12, no. 11, Nov. 2022, doi: 10.3390/coatings12111791.
- [3] Indarti, “Metode proses desain dalam penciptaan produk fashion dan tekstil,” *Indarti / Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, vol. 1, pp. 128–137, Jan. 2020.
- [4] P. Becker and I. Ciesielska-Wróbel, “Performance of Fabrics with 3D-Printed Photosensitive Acrylic Resin on the Surface,” *Polymers (Basel)*, vol. 16, no. 4, Feb. 2024, doi: 10.3390/polym16040486.
- [5] S. Horiashchenko, J. Musiał, K. Horiashchenko, R. Polasik, and T. Kałaczynski, “Mechanical properties of polymer coatings applied to fabric,” *Polymers (Basel)*, vol. 12, no. 11, pp. 1–13, Nov. 2020, doi: 10.3390/polym12112684.
- [6] A. Ojstršek, N. Virant, D. Fox, L. Krishnan, and A. Cobley, “The efficacy of polymer coatings for the protection of electroless copper plated polyester fabric,” *Polymers (Basel)*, vol. 12, no. 6, Jun. 2020, doi: 10.3390/POLYM12061277.
- [7] M. W. Magdalena Nuning, “Metode penciptaan bidang seni rupa: praktek berbasis penelitian (practice based research), karya seni sebagai produksi pengetahuan dan wacana,” *CORAK Jurnal Seni Kriya*, vol. 4, pp. 1–15, Jan. 2018.
- [8] F. Nursari, & Fathia, and H. Djamal, “Implementing Zero Waste Fashion in Apparel Design,” in *Proceedings of the 6th Bandung Creative Movement International in Creative Industries*, Bandung: Bsndung Creative Movement Conference Committee, Oct. 2019.
- [9] Z. Yingchun and S. Jing, “Experimental research on 3D printing technology for fashion applications based on self-forming structures,” *Journal of Textile Engineering & Fashion Technology*, vol. 5, no. 6, Nov. 2019, doi: 10.15406/jteft.2019.05.00216.
- [10] A. Rosidah and R. Suhartini, “Desain upcycle pakaian bekas sebagai fashion berkelanjutan,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, vol. 11, no. 1, pp. 32–39, Jan. 2021, doi: 10.23887/http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2.
- [11] C. Chrimes, R. Boardman, H. McCormick, and G. Vignali, “Investigating the impact of body shape on garment fit,” *Journal of Fashion Marketing and Management*, vol. 27, no. 5, pp. 741–759, Nov. 2023, doi: 10.1108/JFMM-03-2022-0049.
- [12] D. Harianto and D. Ayu Kusuma, “Pengendalian kerusakan jahitan produk fashion dengan statistical process control (SPC) di PT SRI,” *JUTE Jurnal teknik industri*, vol. 5, no. 1, pp. 46–53, Jun. 2022.

- [13] A. Gjoni, "Design: aesthetics as a promoter of selling products in Kosovo," *Open Journal of Business and Management*, vol. 09, no. 03, pp. 1104–1120, 2021, doi: 10.4236/ojbm.2021.93059.
- [14] G. Montagna and C. Morais, *Fashion Design and Garment Performance: Human Factors in Fashion Design Projects*. 2022. [Online]. Available: <https://openaccess.cms-conferences.org/#/publications/book/978-1-4951-2106-7>
- [15] M. W. Sari and N. Rahmanita, "Upcycle Fast Fashion in the Art of Beat Style," *Jurnal tata busana*, vol. 5, no. 2, p. 89, Sep. 2022, doi: <https://doi.org/10.26740/jpbd.v5i1>.